

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era yang serba maju dan modern ini, banyak sekali perusahaan-perusahaan asing yang mendirikan cabang di Indonesia. Perusahaan-perusahaan asing ini membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten untuk dapat bekerja sesuai tuntutan yang ada di perusahaan tersebut, seperti mencari sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi. Demikian juga yang terjadi pada perusahaan lokal di Indonesia.

Dengan adanya tuntutan sumber daya manusia yang semakin tinggi, setiap orang mempunyai keinginan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, yang nantinya menjadi bekal untuk bekerja. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (<http://jobschool09.blogspot.com/2009/02/jenjang-pendidikan.html>). Pendidikan tinggi tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi (universitas) adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2124265-arti-perguruan-tinggi/#ixzz1avW2dv4y>). Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, Prof.Dr.Djoko Santoso menyebutkan, jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 4.657.483 orang. Sedangkan angka

pengangguran terbuka di Indonesia masih mencapai 8,12 juta jiwa. Masih tingginya angka pengangguran di Indonesia, harus diatasi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang unggul. Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, Muhaimin Iskandar banyak perangkat yang harus disiapkan untuk mengatasi pengangguran. Salah satunya yaitu dengan menyiapkan sumber daya manusia yang berkompetensi unggul.

Salah satu universitas yang ternama di kota Bandung adalah Universitas "X". Pada awal pendiriannya, Universitas "X" dimulai dengan satu fakultas yaitu Fakultas Kedokteran, kemudian menyusul Fakultas Teknik dengan jurusan Teknik Sipil dan Fakultas Psikologi serta Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris pada tahun-tahun berikutnya (profil Universitas "X"). Setiap tahun mahasiswa yang mendaftar di Universitas "X" ini semakin bertambah. Berdasarkan wawancara dengan Bagian Administrasi Umum Universitas "X" didapatkan data jumlah mahasiswa dari tahun 2007-2011 meningkat dari 10.598 meningkat mencapai 11.069. Namun jumlah lulusan tiap tahunnya (dari tahun 2006-2010) hanya mencapai 1.605 hingga 2.008 mahasiswa.

Saat ini sulit ditemukan mahasiswa yang unggul dalam berbagai perannya. Seperti kata Kastrat KAMMI Komsat Universitas Tanjungpura Pontianak, kegiatan mahasiswa saat ini lebih berorientasi pada hedonisme (hura - hura dan kesenangan), kurang peka terhadap lingkungan, terlebih lagi dalam bidang akademik, karena masih banyak mahasiswa yang tidak serius dalam perkuliahannya. Kegiatan hedonisme saat ini membuat mahasiswa lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemuda dan mahasiswa serta berdampak

pada prestasinya akademiknya (www.kammi.or.id). Selain memiliki peran, mahasiswa juga memiliki tugas-tugas perkembangan. Demikian juga pada mahasiswa angkatan 2008 Universitas “X”. Berdasarkan data yang didapat dari *Student Centre* Universitas “X” Bandung, angkatan 2008 hanya sekitar 300 mahasiswa yang menghadiri *job fair* yang di adakan tahun 2011 kemarin. Mahasiswa angkatan 2008 saat ini berada pada masa dewasa awal. Dewasa awal adalah merupakan satu tahap yang dianggap kritikal selepas alam remaja. Dianggap kritikal adalah disebabkan pada waktu ini manusia berada pada tahap awal pembentukan kerja. Pada peringkat ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap kerja. Pelbagai masalah mulai timbul terutamanya dalam perkembangan kerja (<http://bahaden.tripod.com/>). Menurut Santrock, dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang khas yaitu kemandirian dalam membuat keputusan dan kemandirian ekonomi. Kemandirian dalam membuat keputusan yang dimaksud adalah membuat keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan serta gaya hidup yang akan dipilih oleh individu tersebut. Kemandirian ekonomi adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang cenderung menetap (Santrock, 2004).

Membuat pilihan atau perencanaan masa depan oleh Seginer (2009) dikenal sebagai orientasi masa depan. Salah satu domain yang terdapat dalam orientasi masa depan adalah domain pekerjaan. Orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, dan oleh karena itu membimbing jalan perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Nurmi, 1991;

Seginer, 2003; Trommsdorff, 1986). Orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu *Motivational*, *Cognitive representation*, *Behavioral*. Masing-masing aspek ini terdiri dari dua atau tiga variabel (Seginer, 2009). Komponen *Motivational* terdiri dari tiga variabel, yaitu *value*, *expectance*, dan *control*. Komponen *Cognitive representation* terdiri dari dua variabel, yaitu *hope* dan *fear*. Komponen *Behavioral* terdiri dari dua variabel, yaitu *exploration* dan *commitment*. Mahasiswa yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas pada domain pekerjaan akan mencari informasi mengenai tuntutan sumber daya manusia yang diperlukan untuk bekerja di perusahaan yang diminati, memilih bidang karir yang sesuai dengan dirinya, berkonsultasi apakah bidang karir yang dipilih cocok dengan dirinya, dan akhirnya dapat memutuskan untuk bekerja pada bidang karir yang mana.

Hasil penelitian yang dilakukan Tim Ditjen Dikti pada 12 PTN dan 5 PTS beberapa tahun lalu, menunjukkan, 75% mahasiswa cenderung tidak mampu belajar mandiri (sangat tergantung pada dosennya). Hal ini terjadi karena adanya masalah yang cenderung melekat pada diri mahasiswa yang terkait dengan rendahnya motivasi, konsep diri, etos belajar, ekspektasi, dan rendahnya daya juang mahasiswa. Akibatnya mahasiswa mengerjakannya "apa adanya". Hal ini yang menyebabkan masih banyak lulusan yang masih diliputi kegamangan dalam menginjakkan kakinya dalam kancah pasca pendidikan, yaitu dunia kerja. Perasaan kurang yakin dengan apa yang akan dicapai pada berada di dunia kerja mengakibatkan individu menjadi kurang siap memasuki dunia kerja dan dengan demikian memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas. Selain

itu hanya individu yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi sajalah yang cenderung akan terpilih untuk menduduki jabatan. Individu yang mampu mengembangkan pribadi, dalam arti mampu mengendalikan diri dengan baik, memiliki kematangan vokasional yang cukup serta karakteristik pribadi yang lain seperti sosialisasi dan daya juang yang tinggi, akan lebih siap terjun ke dalam dunia kerja (Himam, dalam Kusuma, 2000).

Dari hasil wawancara dengan 20 orang mahasiswa angkatan 2008 di universitas "X" disimpulkan bahwa 13 orang (65%) mahasiswa mengatakan bahwa setelah lulus tidak mengetahui hal apa yang akan dilakukan, belum mencari informasi tentang pekerjaan, tidak pernah menghadiri *job fair* yang sering diadakan dikampus, mereka menganggap pekerjaan itu penting namun masih belum memikirkan pekerjaan apa yang akan mereka ambil setelah lulus dan juga tidak punya keyakinan yang tinggi akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu ada juga yang mengatakan setelah lulus ingin bekerja namun tidak tahu bekerja apa, pernah menghadiri *job fair* namun masih belum bisa menentukan akan bekerja pada bidang apa. Kurang memiliki harapan yang tinggi dalam bidang pekerjaan yang akan diambil karena merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam bidang pekerjaan yang akan diambil.

Sisanya, 7 orang (35%) mahasiswa mengatakan bahwa mereka sudah memikirkan setelah lulus akan bekerja dibidang yang sesuai dengan kuliah yang diambil, sering mengikuti *job fair* yang diadakan di kampus, sering berbicara dengan orang lain mengenai pekerjaan yang diinginkan. Mereka juga mempunyai

harapan yang tinggi bisa bekerja sesuai dengan yang diinginkan karena mereka yakin akan kemampuan yang dimilikinya meskipun mereka juga merasa cemas akan banyaknya saingan. Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa angkatan 2008 Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui arah orientasi masa depan bidang pekerjaan mahasiswa angkatan 2008 Universitas “X” Bandung yang ditinjau dari komponen-komponennya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan mahasiswa angkatan 2008 Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan tambahan referensi untuk bidang ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan pendidikan.
- Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan orientasi masa depan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak universitas, khususnya bagian kemahasiswaan, mengenai pentingnya orientasi masa depan bagi mahasiswa dan membuat pelatihan, seminar, atau konseling sehingga dapat meningkatkan orientasi masa depan mahasiswa.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Kehidupan yang dijalani oleh individu sebagai manusia, sejak dari kandungan sampai meninggal, melewati beberapa tahapan perkembangan. Di setiap tahapan perkembangan itu terdapat tugas perkembangan yang berbeda-beda, dimana tiap individu diharapkan dapat menyelesaikan tugas perkembangan tersebut sehingga menghasilkan kepuasan dalam hidupnya. Mahasiswa angkatan 2008 universitas “X” berada pada tahap dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun. Pada tahap ini mereka memiliki tugas perkembangan yang khas yaitu kemandirian dalam membuat keputusan dan kemandirian ekonomi. Kemandirian

dalam membuat keputusan yang dimaksud adalah membuat keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan serta gaya hidup yang akan dipilih oleh individu tersebut. Kemandirian ekonomi adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang cenderung menetap (Santrock, 2004). Untuk menyelesaikan tugas perkembangan tersebut, mahasiswa harus memilih dan membuat keputusan arah masa depan yang dipilih sehingga memiliki masa depan yang jelas.

Saat ini mahasiswa angkatan 2008 berada di semester 8 yang merupakan penghujung kuliah. Banyak keinginan-keinginan yang akan mereka ambil setelah lulus dari kuliah seperti bekerja, melanjutkan pendidikan ke magister, atau bahkan menikah bagi mereka yang sudah memiliki pasangan. Mereka dituntut untuk memilih langkah apa yang akan diambil setelah mereka lulus kuliah. Pemilihan langkah untuk memperoleh masa depan menurut Seginer disebut sebagai Orientasi Masa Depan atau disingkat OMD. Orientasi masa depan menurut Seginer (2009) adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan, dan membuat komitmen, dan oleh karena itu membimbing jalan perkembangan seseorang. Menurut Seginer, seseorang yang mempunyai orientasi masa depan hidupnya akan lebih berarti. OMD bisa mengarah pada beberapa domain, salah satunya domain pekerjaan. Mahasiswa yang mempunyai orientasi masa depan yang mengarah pada pekerjaan akan mencari informasi mengenai tuntutan sumber daya manusia yang diperlukan untuk bekerja di perusahaan yang diminati, memilih bidang karir yang sesuai dengan dirinya, berkonsultasi apakah bidang karir yang dipilih cocok

dengan dirinya, dan akhirnya dapat memutuskan untuk bekerja dimana. Untuk menggambarkan OMD, Seginer (2009) menciptakan model tiga komponen yaitu komponen *motivational* yang terdiri dari sub komponen *value*, *expectance*, dan *control*. *Control* terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu *internal control* dan *external control*. Komponen kedua yaitu *cognitive representation* yang terdiri dari sub komponen *hope* dan *fear*. Komponen ketiga yaitu *behavioral* yang terdiri dari sub komponen *exploration* dan *commitment*.

Value berkaitan dengan pentingnya dan hubungan seseorang dengan masa depan. Mahasiswa yang memiliki skor tinggi pada variabel ini akan menganggap pekerjaan itu penting bagi kehidupan masa depannya. Sedangkan yang memiliki skor rendah akan menganggap pekerjaan tidak penting bagi kehidupan masa depannya.

Expectance berkaitan dengan keyakinan seseorang tentang perwujudan harapan, tujuan, dan rencana yang telah dipilih. Mahasiswa yang memiliki skor tinggi pada variabel ini akan merasa yakin tentang pekerjaan yang menjadi tujuan, harapan, dan rencana masa depannya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki skor rendah akan merasa kurang yakin tentang pekerjaan yang menjadi tujuan, harapan, dan rencana masa depannya.

Internal Control berkaitan dengan sejauh mana individu menganggap dirinya memiliki kekuatan atau tidak untuk mencapai masa depannya. *Internal control* merupakan kekuatan yang dimiliki individu dari dalam dirinya sendiri. Mahasiswa yang memiliki skor tinggi pada variabel ini akan menganggap memiliki kekuatan yang besar, baik dari dalam atau dari luar dirinya, dalam

mencapai masa depannya di bidang pekerjaan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki skor rendah akan menganggap tidak memiliki kekuatan yang besar, baik dari dalam atau dari luar dirinya, dalam mencapai masa depannya di bidang pekerjaan.

Komponen *cognitive representation* terdiri dari dua sub komponen, yaitu *content* dan *valence*. *Content* berkaitan dengan domain apa yang akan dipilih untuk diteliti. Dalam penelitian ini domain pekerjaan yang dipilih untuk diteliti. *Valence* berkaitan dengan derajat *hope* dan *fear*. *Hope* dan *fear* dalam *cognitive representation* berkaitan dengan harapan dan ketakutan individu akan masa depannya. Mahasiswa yang memiliki skor tinggi pada variabel ini akan mempunyai harapan yang besar akan masa depannya pada bidang pekerjaan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki skor rendah akan mempunyai ketakutan yang besar akan masa depannya pada bidang pekerjaan.

Exploration berkaitan dengan pengarahan individu ke dalam dan keluar dirinya untuk mencapai masa depannya. Mahasiswa yang memiliki skor tinggi pada variabel ini banyak melakukan konsultasi dengan orang lain, banyak mencari informasi, melakukan introspeksi mengenai masa depan pekerjaannya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki skor rendah pada variabel ini kurang melakukan konsultasi dengan orang lain, kurang mencari informasi, kurang melakukan introspeksi mengenai masa depan pekerjaannya.

Commitment berkaitan dengan pengambilan keputusan. Mahasiswa yang memiliki skor tinggi pada variabel ini menunjukkan bahwa mereka telah membuat komitmen atau keputusan tentang masa depannya di bidang pekerjaan. Sedangkan

mahasiswa yang memiliki skor renda pada variabel ini menunjukkan bahwa mereka belum membuat komitmen atau keputusan tentang masa depannya di bidang pekerjaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi OMD mahasiswa angkatan 2008 universitas "X" berasal dari *personality*, *gender*, *close interpersonal relations*, dan *culture* (Seginer, 2009). Faktor *personality* yang mempengaruhi OMD menurut Seginer (2009) dinyatakan dengan *psychological well being* yang ditunjukkan oleh *self-esteem*, *self-agency*, *optimism*, *psychological empowerment*, dan *primary control*. *Self esteem* merupakan aspek keberhargaan diri. Eccles, Adler, & Meece, 1984; Wigfield, 1994 mengatakan bahwa *self esteem* yang positif berpengaruh langsung pada keyakinan diri yang cukup untuk menghadapi permasalahan masa kini dan masa depan secara bersamaan (Seginer, 2009). Mahasiswa yang mempunyai *self esteem* yang tinggi cenderung merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai *self esteem* rendah cenderung kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Self agency merupakan perasaan seseorang tentang ketergantungan diri, kontrol, dan tanggung jawab atas dirinya atau tindakannya. Mahasiswa yang mempunyai *self agency* yang tinggi cenderung dapat menentukan pekerjaan mana yang akan mereka ambil dan dapat mempertanggung jawabkan pilihan yang sudah diambilnya.

Optimis merupakan penetapan harapan performa tinggi dan menghindari skenario yang membawa hasil negatif. Mahasiswa yang optimis cenderung

memiliki harapan yang tinggi terhadap orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan. Mereka cenderung berharap akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Psychological empowerment merupakan kemampuan dalam diri yang dimiliki individu dalam pencapaian tujuan. Mahasiswa yang memiliki *psychological empowerment* yang tinggi cenderung dapat mengatasi hambatan dengan mengetahui kemampuan dirinya kemudian dapat menentukan tindakan untuk mengatasi rintangan dalam menetapkan orientasi masa depannya dalam bidang pekerjaan. Mereka cenderung mencari informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya kemudian akan mengasah kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang ingin diambilnya.

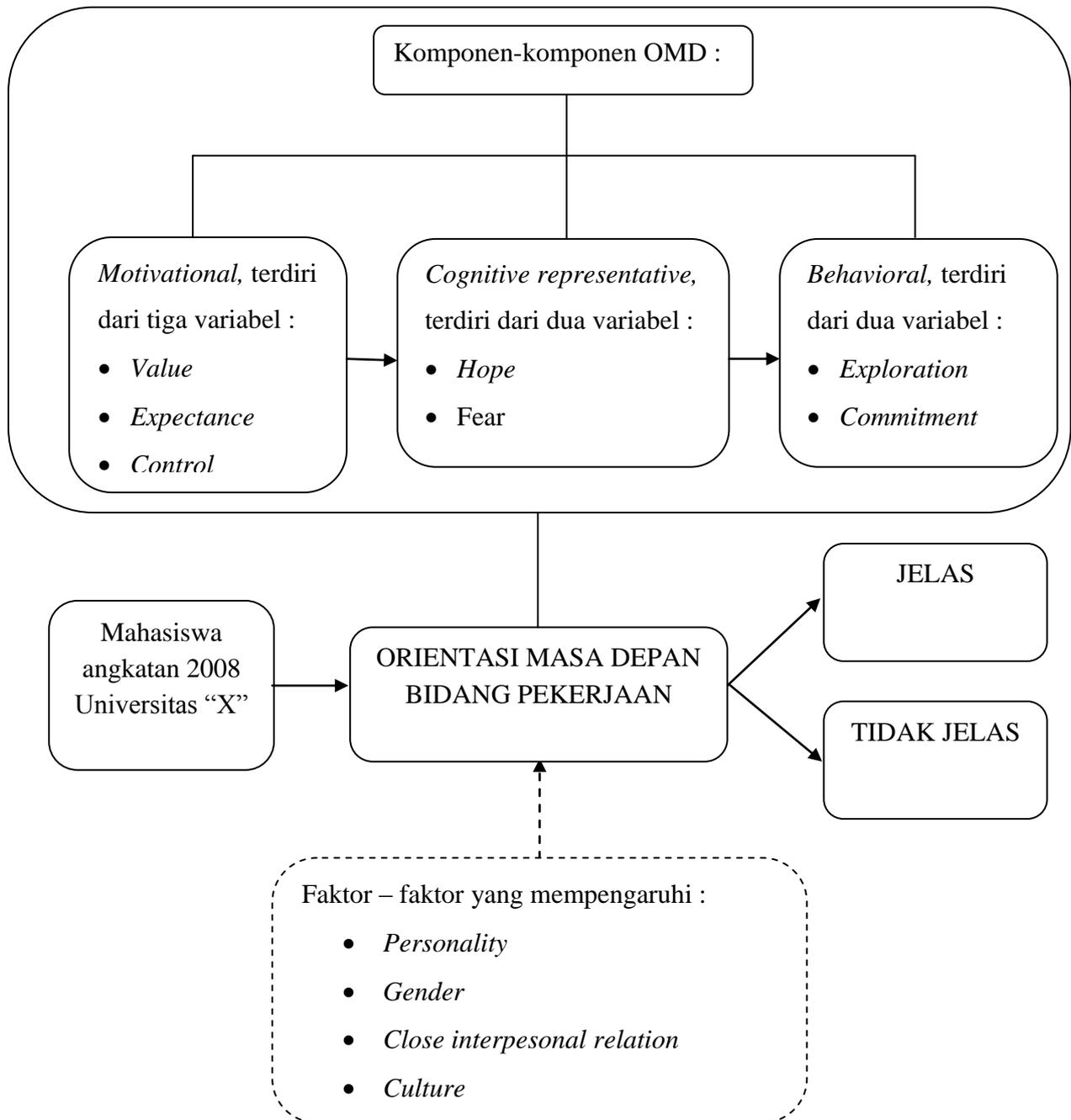
Primary control merupakan kemampuan individu untuk menguasai lingkungan kemudian mengatasi hambatan yang ada untuk mencapai masa depannya di bidang pekerjaan. Mahasiswa yang memiliki *primary control* yang positif cenderung tidak gampang menyerah terhadap keadaan yang menghambat dan mampu mencari jalan keluar untuk mencapai masa depan bidang pekerjaan.

Faktor yang mempengaruhi OMD berikutnya adalah *gender*. Berdasarkan penelitian Seginer tahun 1980an di Eropa, kecenderungan mahasiswa laki-laki mempunyai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas dibandingkan mahasiswa perempuan. Namun penelitian lain di tahun yang sama mengatakan tidak adanya perbedaan dan dengan demikian mendukung hipotesis kesamaan jender atau menunjukkan bahwa dimana perbedaan jender ditemukan skor anak perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Faktor lainnya yang mempengaruhi OMD adalah *close interpersonal relationship*. Faktor ini meliputi hubungan dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya. Mahasiswa yang memiliki hubungan yang positif dengan orang tua, saudara kandung, maupun teman sebaya cenderung memiliki hubungan yang dekat, dan memiliki pengalaman yang banyak dengan orang tuanya. Mahasiswa tersebut dapat banyak bertukar pikiran dengan orang tua, saudara kandung, maupun teman sebaya mengenai masa depan bidang pekerjaan. Demikian juga orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa angkatan 2008 Universitas “X” dalam menentukan pekerjaan yang akan diambil.

Faktor terakhir yang mempengaruhi OMD adalah *culture*. Studi yang dilakukan dalam 20 tahun terakhir yang membandingkan remaja Israeli Arab, Druze dan Yahudi menunjukkan tiga kecenderungan yang perlu dicatat. Sementara dalam tahun-tahun awal, remaja Arab dan Druze Israeli memiliki skor lebih rendah pada domain hidup prospektif (berkaitan dengan naratif pengarah perilaku instrumental dan relasional dalam relasinya terhadap domain pendidikan lebih tinggi, pekerjaan dan karier, serta pernikahan dan keluarga) dan lebih tinggi pada domain eksistensial (berkaitan dengan naratif pengarah non-spesifik, non-perilaku dalam relasinya dengan masalah diri, orang lain, dan kolektif) ketimbang remaja Yahudi, namun perbedaan ini semakin mengecil belakangan ini, terutama karena perubahan dalam orientasi masa depan remaja Arab dan Druze yang sekarang memiliki skor lebih tinggi pada domain hidup prospektif (Seginer, 2001a).

Dari uraian di atas dapat digambarkan melalui skema kerangka pemikiran seperti berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Setiap manusia selama rentang hidupnya dihadapkan pada pemilihan langkah, begitupula dengan mahasiswa angkatan 2008 Universitas X.
- Pemilihan langkah mahasiswa angkatan 2008 Universitas X untuk memperoleh masa depan disebut sebagai Orientasi Masa Depan (OMD).
- OMD pada mahasiswa angkatan 2008 Universitas X dapat dilihat dari tiga komponennya yaitu: *motivational*, *cognitive representative*, dan *behavioral*.
- Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi OMD pada mahasiswa angkatan 2008 Universitas X berasal dari *personality*, *gender*, *close interpersonal relationship*, dan *culture*.